



JGC XII (2) (2023)

JURNAL GLOBAL CITIZEN

JURNAL ILMIAH KAJIAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

<https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz>

Diterima: 10 – 08 - 2023, Disetujui: 15 – 10 - 2023, Dipublikasikan: 01 – 12 - 2023



DINAMIKA WAWASAN NUSANTARA DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI

Adhirajasa Putra Pringadhi¹, Fatma Ulfatun Najicha²

Program Studi Ilmu Hukum Universitas Sebelas Maret

Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret

Email: rpringadhi12@student.uns.ac.id , fatmanajicha_law@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang kaya akan norma-norma kebudayaan. Keberagaman etnis dan kepercayaan menciptakan kekayaan budaya Indonesia. Tidak hanya itu, kekayaan Indonesia dibuktikan dengan luasnya wilayah Indonesia. Wilayah Indonesia tersebar dari Sabang hingga Merauke, terdiri dari lima pulau besar dan 17.000 pulau lainnya. Setiap pulau memiliki karakteristik budayanya masing-masing. Keberagaman ini tentu dapat berdampak baik atau buruk tergantung dari bagaimana kita menyikapi kekayaan ini. Seringkali keberagaman ini menyebabkan gesekan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, diperlukannya dinamika wawasan nusantara dalam menghadapi perbedaan ini. Sebagai bangsa yang terdiri dari berbagai budaya, tentu era globalisasi dapat menjadi ancaman bagi Indonesia. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dari dinamika wawasan nusantara dalam menghadapi era globalisasi. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dan menggunakan studi kepustakaan untuk menganalisis data. Studi kepustakaan ini saya pilih sebagai metode penelitian untuk mendapatkan referensi penelitian yang berasal dari artikel-artikel penelitian sebelumnya yang *relate* dengan topik penulisan saya kali ini.

Kata kunci: Dinamika Wawasan Nusantara, Era Globalisasi, Keberagaman Budaya.

ABSTRACT

Indonesia is a country rich in cultural norms. The diversity of ethnicities and beliefs creates the richness of Indonesian culture. Not only that, the wealth of Indonesia is proven by the vastness of Indonesia's territory. The territory of Indonesia is spread from Sabang to Merauke, consisting of five major islands and 17,000 other islands. Each island has its own cultural characteristics. This diversity can certainly have a good or bad impact depending on how we respond to this wealth. Often this diversity causes friction between one community and another. Therefore, the dynamics of the archipelago's insight are needed in dealing with these differences. As a nation that consists

of various cultures, of course the era of globalization can be a threat to Indonesia. This writing aims to find out the function of the dynamics of the archipelago's insight in facing the era of globalization. This research was conducted with a qualitative research method and used a literature study to analyze the data. I chose this literature study as a research method to get research references from previous research articles that relate to the topic of my writing this time.

Keywords: Dynamics of Wawasan Nusantara, Era of Globalization, Cultural Diversity.

PENDAHULUAN

Sebagai negara yang kaya akan budaya warisan yang sangat berharga, Bangsa Indonesia harus menjaga dan melestarikannya. Tanpa kita sadari, kita sudah dikenalkan dengan sikap nasionalisme. Nasionalisme ini sudah diajarkan pada saat kita berada di bangku sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi. Sikap nasionalisme ini diajarkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai ini merupakan pokok dari sikap nasionalisme.

Di masa modern ini yang sangat erat dengan globalisasi dan juga terdapat banyaknya perubahan yang sifatnya dinamis. Perubahan ini akan berdampak pada dinamika kehidupan bangsa Indonesia baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Permasalahan internal diantaranya pudarnya nilai-nilai kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat Indonesia. Pudarnya nilai-nilai kebudayaan ini mengakibatkan hilangnya identitas jati diri bangsa, menurunnya rasa cinta kebudayaan, menurunnya karakter bangsa, bahkan hilangnya nilai-nilai lokal.

Ancaman secara eksternal tidak kalah bahayanya dengan ancaman internal. Dengan adanya globalisasi, ancaman eksternal sangat terasa dahsyatnya. Ancaman eksternal bagi bangsa Indonesia seperti, masuknya budaya asing yang membawa dampak negatif bagi

kebudayaan Indonesia, campur tangan negara asing yang berdampak negatif bagi integrasi nasional, gangguan keamanan kemaritiman artinya sebagai negara maritim tentu sektor ini sangatlah penting bagi kehidupan bangsa, dan gangguan di wilayah perbatasan antar negara.

Maka dari itu, diperlukan edukasi mengenai wawasan nusantara untuk menjadi perisai kehidupan masyarakat Indonesia. Pada dasarnya wawasan nusantara mengajarkan kita sikap negara dan lingkungannya dengan mengutamakan kesatuan wilayah dalam mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah dalam menyelenggarakan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara untuk mencapai tujuan bangsa. (Ratih et al., 2021, hal. 61). Wawasan nusantara juga mengajarkan kita untuk menghargai keanekaragaman budaya dan alam Indonesia. Dalam menghadapi globalisasi, tentu wawasan nusantara berperan penting dalam menjaga keutuhan bangsa demi mempertahankan identitas budaya Indonesia. Penerapan Wawasan Nusantara perlu dilaksanakan secara konsisten dan terus menerus agar bisa mempertahankan keutuhan bangsa demi memperkuat identitas budaya Indonesia dalam menghadapi era globalisasi. Tidak hanya itu, perlu dilakukannya upaya-upaya memperkuat esensi kearifan lokal dan memanfaatkan

sumber daya alam yang melimpah di Indonesia secara berkelanjutan agar bisa meningkatkan kesejahteraan umum.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian saya kali ini, saya menggunakan metode kualitatif dan studi kepustakaan. Metode Kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang tertuju pada pengamatan yang menekankan pada pengamatan suatu fenomena atau kejadian. Sedangkan, studi kepustakaan adalah salah satu jenis metode kualitatif sehingga, studi kepustakaan merupakan bagian dari metode kualitatif. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mencari dari berbagai sumber seperti buku, dokumen, dan jurnal.

Penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan mewajibkan peneliti untuk memperhatikan berbagai hal seperti kredibilitas, ketepatan pemilihan informasi yang diambil, kepercayaan, dan metode pengumpulan data. Pembacaan dan pencatatan secara cermat dan mengelola artikel penelitian dari peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini merupakan teknik yang penting dalam pengumpulan data yang nantinya dijadikan sebagai sumber penelitian.

Oleh karena itu, artikel ini akan terfokus untuk mendiskusikan mengenai hasil penelitian sebelumnya mengenai bentuk wawasan nusantara dalam menghadapi era globalisasi.

PEMBAHASAN

Secara etimologi wawasan nusantara terdiri dari dua kata, yaitu wawasan dan nusantara. Wawasan merupakan kata kerja yang berasal dari bahasa Jawa. Wawas mengandung arti

melihat, memandang. Wawasan berarti pandangan, tinjauan, penglihatan, tanggap indrawi. Jadi, wawasan adalah cara pandang seseorang atau bangsa, sebagai salah satu aspek dari falsafah hidup. (Ridhuan & Pd, 2019)

Nusantara berasal dari dua kata yakni nusa berarti pulau. Berupa pulau-pulau yang terletak diantara dua benua (Asia dan Australia) serta dua samudera (Pasifik dan Hindia/Indonesia). (Ridhuan & Pd, 2019)

Indonesia merupakan negara kepulauan, berdasarkan Konsep Kepulauan yang mana daratan dihubungkan oleh laut sehingga wilayah negara menjadi kesatuan penuh yaitu wilayah NKRI dan hal ini disebut negara kepulauan (F Pasaribu R. B, 2015 dalam Binawan & Najicha, 2023). Sebelum adanya Deklarasi Djuanda, Indonesia memiliki batas wilayah yang dibuat oleh ketentuan Belanda. Ketentuan ini tertulis pada Ordonansi Lingkungan Maritim dan Teritorial Laut 1939. Hal ini tentu membahayakan kepentingan Indonesia sebagai negara maritim yang memiliki laut bebas sehingga terdapat kapal asing dengan mudah melayari laut Indonesia. Dengan adanya Deklarasi Djuanda ini Indonesia menyatakan kepada dunia internasional bahwa laut Indonesia adalah termasuk laut sekitar, di antara dan di dalam kepulauan Indonesia menjadi satu kesatuan wilayah NKRI.

Pencetusan Deklarasi Djuanda kemudian melahirkan konsep wawasan nusantara (Nurhidayati, 2021 dalam Binawan & Najicha, 2023) Secara definisi wawasan nusantara memiliki arti sebagai pandangan suatu negara mengenai identitas diri serta lingkungannya yang dijabarkan melalui sejarah bangsa yang sesuai dengan kondisi

eksistensi negaranya untuk mencapai tujuan dan cita-cita nasionalnya.

Ketetapan MPR Tahun 1993 dan 1998 tentang GBHN menyatakan bahwa Wawasan Nusantara merupakan wawasan nasional yang bersumber pada Pancasila dan berdasarkan UUD 1945 adalah cara pandang dan sikap bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah dalam menyelenggarakan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara untuk mencapai tujuan bangsa.

Wawasan Nusantara adalah doktrin politik bangsa Indonesia untuk mempertahankan kelangsungan hidup Negara Republik Indonesia, yang didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 dengan memperhitungkan pengaruh geografi, ekonomi, demografi, teknologi dan kemungkinan strategis lainnya. (Panggabean, 1979). Wawasan Nusantara memiliki prinsip sebagai kedudukan masyarakat Indonesia yang diposisikan ke dalam kerangka politik, sosial, budaya, ekonomi, dan pertahanan keamanan. Dengan adanya prinsip ini, masyarakat Indonesia menjadi satu kesatuan, memiliki nasib yang sama, sebangsa, dan memiliki tekad untuk mencapai cita-cita pembangunan nasional. Secara etimologis, kata 'wawasan' berasal dari kata mawas (Bahasa Jawa) yang memiliki makna sebagai cara pandang, cara tinjau, atau cara melihat. Kata 'nusantara' berarti sebuah wilayah di antara benua Asia dan Australia, serta diapit oleh dua samudera yakni Samudera Hindia dan Samudera Pasifik.

Indonesia merupakan negara yang didalamnya terdapat masyarakat yang multikultural dan majemuk. Masyarakat yang

multikultural memiliki definisi bahwa masyarakat tersebut hidup di suatu tempat yang sama dengan latar kebudayaan dan kepercayaan yang berbeda. Biasanya, masyarakat yang multikultural memiliki pemahaman multikulturalisme, yaitu pemahaman bahwa setiap budaya memiliki kedudukan yang setara derajatnya serta memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri tanpa menganggap rendah selain budaya dan kepercayaan sendiri. Hal ini sudah lekat dengan masyarakat Indonesia, dimana negaranya sendiri selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan. Hal ini tercantum pada semboyan Indonesia yaitu 'Bhinneka Tunggal Ika' yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Gagasan ini merupakan bukti persatuan masyarakat Indonesia dan merupakan cara pandang bangsa Indonesia mengenai identitas diri dan lingkungannya yang dikenal dengan Wawasan Nusantara.

Keberagaman budaya dan kepercayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia terkadang menyebabkan gesekan antara masyarakat. Oleh karena itu, sebagai masyarakat perlu menciptakan sikap toleransi dan meningkatkan wawasan nusantara, karena hal ini dapat menjadi solusi untuk mengurangi kerugian yang timbul akibat banyaknya perbedaan yang ada di Indonesia. Dengan adanya rasa toleransi pada setiap individu dalam bermasyarakat, kehidupan bermasyarakat dapat lebih mudah dijalani karena tidak terpaku oleh beban yang timbul akibat rasa was-was dalam perbedaan, perasaan tidak nyaman apabila banyak terjadi diskriminasi, dan perasaan lebih tenang karena kehidupan bermasyarakat yang lebih

ramah. (Bangun Prakoso & Ulfatun Najicha, 2022, hal. 70).

Wawasan nusantara merupakan pedoman hidup bangsa memiliki tujuan utama, yaitu tujuan nasional dan tujuan ke dalam. Disebutkan pada pembukaan UUD NRI 1945, bahwa wawasan nusantara memiliki tujuan nasional untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia. Untuk mewujudkan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan perdamaian abadi dan keadilan sosial. Sedangkan, tujuan ke dalam mempunyai tujuan sebagai perwujudan kesatuan dari segenap aspek kehidupan alamiah maupun sosial. Negara Indonesia menjunjung tinggi kepentingan masyarakat, kepentingan kawasan untuk menyelenggarakan dan membina kesejahteraan, kedamaian dan budi luhur serta martabat manusia di dunia. (Dewi Ratih & Ulfatun Najicha, 2021). Selain itu, terdapat tujuan umum wawasan nusantara, yaitu sebagai edukasi masyarakat tentang perbedaan yang ada di Indonesia, sehingga masyarakat dapat lebih mengenal satu sama lain antar perbedaan yang ada. Dengan lebih mengenal satu sama lain dapat diharapkan bahwa masyarakat dapat saling memahami satu sama lain sehingga dapat menimbulkan rasa toleransi yang tinggi. (Bangun Prakoso & Ulfatun Najicha, 2022). Ketika sikap toleransi sudah tercapai oleh masyarakat Indonesia, maka masyarakat Indonesia akan memiliki perasaan saling memiliki, dan masyarakat tidak lagi memiliki konflik bahkan diskriminasi.

Tidak hanya itu, dalam menjamin persatuan dan kesatuan diperlukannya cara pandang

bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya, yang biasa disebut dengan istilah ‘Wawasan Nusantara’. Adapun terdapat dua landasan yang mendasari Wawasan Nusantara, yakni:

1. Landasan Idiil Pancasila

Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara yang didalamnya terdapat pembukaan UUD 1945. Hal ini mencerminkan nilai-nilai seperti keseimbangan, keserasian, keselarasan, persatuan dan kesatuan dalam membina kehidupan nasional.

2. Landasan Konstitusional UUD 1945

UUD 1945 adalah sebuah konstitusi dasar yang bisa dijadikan sebagai pedoman pokok dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Putu Ari Astawa, 2017)

Oleh karena itu, konflik mengenai perbedaan yang dimiliki bangsa Indonesia bisa diredam dengan sikap toleransi dengan adanya rasa toleransi dan edukasi mengenai wawasan nusantara. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Wawasan Nusantara, seperti:

- Wilayah, faktor wilayah mempengaruhi wilayah nusantara yang didalamnya terdapat nilai-nilai seperti asas kepulauan, konsep wilayah lautan, dan karakteristik wilayah nusantara.
- Geopolitik, faktor geopolitik mempengaruhi wawasan nusantara dengan mempertimbangkan letak wilayah atau geografis Indonesia dan hubungan Indonesia dengan negara-negara tetangga.
- Sejarah, faktor sejarah mempengaruhi wawasan nusantara dengan melihat nilai perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dan

keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

- Sosial dan Budaya, faktor ini dapat mempengaruhi wawasan nusantara dengan melihat nilai keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia.
- Politik, faktor politik dapat mempengaruhi wawasan nusantara dengan melihat stabilitas politik dan kebijakan pemerintah dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.
- Ekonomi, faktor ekonomi dapat mempengaruhi wawasan nusantara dengan melihat ketergantungan Indonesia terhadap negara-negara lain dalam berinvestasi dan perdagangan.

Dalam menghadapi zaman globalisasi, tentu faktor-faktor ini perlu diperhatikan agar Wawasan Nusantara bisa diterapkan secara konsisten dan terus menerus dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa demi memperkuat identitas budaya bangsa Indonesia.

Di zaman yang modern ini, banyak negara yang berkembang mengikuti zaman. Adanya perkembangan zaman tentu menimbulkan perubahan yang terjadi di segala aspek kehidupan baik di bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya. Fenomena ini bisa kita sebut sebagai Era Globalisasi. Globalisasi sendiri memiliki pengertian suatu proses penyebaran komponen-komponen baru dapat berupa kebudayaan, informasi, serta teknologi. (Tahir, 2016 dalam Zulfa & Ulfatun Najicha, 2022, hal 66). Dengan adanya fenomena ini menyebabkan setiap negara yang terdampak untuk selalu siap siaga dalam menyaring masuknya informasi dan kebudayaan dari luar yang menyebar dengan cepat. Era globalisasi menyebabkan

segala informasi dapat diakses dengan sangat mudah. Hal ini bagaikan pisau bermata dua, dimana globalisasi ini dapat berdampak baik dan buruknya tergantung bagaimana kita memanfaatkan fenomena ini. Masyarakat perlu diberikan edukasi mengenai dampak dari adanya globalisasi ini, mengingat besarnya dampak yang dapat diberikan dari adanya globalisasi ini. Jika setiap masyarakat sudah mampu mengidentifikasi atau memfilter berbagai efek buruk maupun baik dari globalisasi, maka globalisasi dapat menjadi hal yang positif dan mampu menciptakan suatu kemajuan bagi negara di berbagai aspek, seperti politik, ekonomi, dan sosial budaya. Sebaliknya, jika masyarakat tidak dapat mengidentifikasi efek dari globalisasi, maka hal ini berdampak pada dinamika kehidupan sosial. Dampak buruk ini bisa berbentuk pembauran kebudayaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral masyarakat Indonesia, bahkan yang lebih ekstremnya lagi tidak sesuai dengan Ideologi Pancasila. Hal ini, tentu dapat menimbulkan berbagai kekacauan seperti pemberontakan karena bedanya prinsip.

Era Globalisasi lekat dengan kebudayaan. Budaya sendiri adalah panutan atau cara hidup dalam suatu kumpulan atau golongan masyarakat yang dijadikan sebagai patokan atau standar dalam berperilaku atau bertindak, sehingga budaya seringkali membawa warna-warna, corak, pembeda, atau tradisi yang diwariskan pada suatu kelompok zaman atau generasi. (Akbar & Najicha, 2022). Globalisasi merupakan fenomena dalam peradaban manusia yang bersifat dinamis, terus mengalami pergerakan dan perubahan dalam masyarakat umum, dan juga merupakan bagian dari proses

kehidupan manusia. (Ratri & Najicha, 2022, hal. 26). Kebudayaan terdiri dari tujuh unsur, meliputi bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian. (Koentjaraningrat, 1990, Akbar & Najicha, 2022, hal. 2124). Pernyataan ini kita mengetahui bahwa, kita harus menjaga kebudayaan-kebudayaan warisan Indonesia. Dengan begitu, kita dapat mempertahankan jati diri dan identitas bangsa. Sebagai masyarakat Indonesia, kita memiliki kewajiban untuk menjaga, merawat, dan melindungi kebudayaan warisan bangsa. Adanya perubahan dalam kehidupan bermasyarakat dapat terbentuk karena terdapat variabel-variabel baru yang dinilai oleh masyarakat lebih baik atau memuaskan seseorang dibandingkan variabel-variabel yang lama. (Kurniawan, 2019 dalam Akbar & Najicha, 2022). Akan sangat memungkinkan adanya perubahan-perubahan akibat dari maraknya kebudayaan yang masuk dari luar ke Indonesia, perubahan yang baik maupun yang buruk. Miris sekali jika dampak yang masuk adalah dampak yang buruk karena hal ini dapat menyebabkan luntarnya jati diri bangsa. Adanya globalisasi, liberalisasi perdagangan, dan menguatnya new etnisitas (kesadaran hak-hak kesuku bangsa) semakin menguatnya tuntutan daerah pinggiran meminta hak-haknya baik sosial, politik dan ekonomi untuk mempercepat kesejahteraannya. Faktor-faktor dan kondisi di atas mengakibatkan freksi-freksi dan gejolak daerah yang melahirkan potensi kekerasan dan konflik berdarah. Hal ini disebabkan karena tidak adanya persepsi yang sama di antara warga negara. Wawasan

Nusantara merupakan jawaban untuk menyamakan persepsi untuk hidup bersama dalam koridor (Negara Kesatuan Republik Indonesia) NKRI dan mewujudkan Integrasi nasional. (Kusrahmadi, n.d.)

Terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi pendorong serta penghambat perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Faktor yang mendorong, yaitu:

- (1) Adanya keberagaman dan munculnya budaya baru. Keanekaragaman budaya menyebabkan munculnya kebudayaan baru entah dari dalam atau dari luar suatu bangsa. Budaya baru ini menyebabkan semakin banyak kebudayaan yang akan diserap oleh masyarakat, sehingga sangat mungkin untuk terjadi perubahan kebudayaan yang besar;
- (2) Adanya perubahan jumlah penduduk. Adanya penambahan atau pengurangan jumlah penduduk dapat menyebabkan perubahan dalam struktur masyarakat;
- (3) Adanya konflik. Adanya konflik dapat terjadi karena perbedaan budaya individu dalam suatu masyarakat. Sehingga, perbedaan antar masyarakat memunculkan bentrokan atau konflik antar sesama masyarakat;
- (4) Keterbukaan dalam masyarakat. Masyarakat yang hidup terbuka lebih condong untuk mudah menerima segala informasi yang ada, sehingga dapat menyebabkan perubahan golongan suatu masyarakat;
- (5) Sistem pendidikan yang maju. Pendidikan yang semakin maju menandakan kualitas SDM yang semakin tinggi pula. Hal ini dapat membuat pola pikir suatu masyarakat menjadi semakin maju dan berorientasi ke masa depan,

sehingga dapat menyebabkan perubahan kebudayaan dalam masyarakat;

(6) Adanya proses akulturasi. Akulturasi merupakan percampuran antara dua buah kebudayaan yang berbeda dari dua bangsa yang berbeda yang dapat mempengaruhi. Proses akulturasi biasanya memiliki jangka waktu yang sangat panjang.

(7) Adanya proses asimilasi. Asimilasi merupakan proses peleburan dua kebudayaan yang berbeda dari bangsa yang berbeda lalu menciptakan kebudayaan baru.

Selain faktor pendorong terjadinya perubahan, terdapat faktor yang menghambat terjadinya perubahan, seperti:

- (1) Kurangnya perkembangan ilmu pengetahuan;
- (2) Masyarakat yang masih berpedoman pada hal-hal tradisional;
- (3) Kurangnya interaksi antar sesama anggota masyarakat;
- (4) Sikap ideologis yang kuat pada masing-masing anggota;
- (5) Adanya adat, jati diri, atau kelaziman yang sudah terukir kuat;
- (6) Adanya sikap atau pendirian yang kuat. (Baharuddin, 2017 dalam Akbar & Najicha, 2022, hal. 2124).

Oleh karena itu, era globalisasi memiliki berbagai manfaat, mengingat pada era ini kita segala dimudahkan di berbagai aspek, seperti politik, ekonomi, dan sosial budaya. Hal ini akan sangat berkaitan dengan prinsip wawasan nusantara, dimana masyarakat memiliki kedudukan dalam kerangka politik, sosial, budaya, ekonomi, bahkan pertahanan keamanan. Tidak hanya itu, sebagai

masyarakat Indonesia kita juga perlu memaknai wawasan nusantara di era globalisasi ini karena penting untuk mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai kebudayaan Indonesia, namun tanpa menutup diri dari pengaruh luar. Hal ini, menunjukkan bahwa sebagai masyarakat Indonesia kita harus memiliki kesadaran untuk memperkuat nilai-nilai kebudayaan di era globalisasi. Selain itu, kita harus terlibat dalam mempromosikan nilai-nilai kebudayaan demi memperkuat wawasan nusantara di masa yang akan datang. Maka dari itu, wawasan nusantara perlu dijadikan sebagai dasar yang fundamental dalam kehidupan sehari-hari dan memperkuat pendidikan serta mendukung nilai-nilai kebangsaan. (Purnama et al., 2023). Diharapkan dengan adanya wawasan nusantara ini dapat dijadikan sebagai perisai dalam menghadapi era globalisasi ini.

KESIMPULAN

Wawasan Nusantara adalah doktrin politik bangsa Indonesia untuk mempertahankan kelangsungan hidup Negara Republik Indonesia, yang didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 dengan memperhitungkan pengaruh geografi, ekonomi, demografi, teknologi dan kemungkinan strategis lainnya. (Pangabean, 1979). Indonesia merupakan negara yang didalamnya terdapat masyarakat yang multikultural dan majemuk. Keberagaman budaya dan kepercayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia terkadang menyebabkan gesekan antara masyarakat. Oleh karena itu, sebagai masyarakat perlu menciptakan sikap toleransi dan meningkatkan wawasan nusantara, karena hal ini dapat menjadi solusi untuk

mengurangi kerugian yang timbul akibat banyaknya perbedaan yang ada di Indonesia. Era Globalisasi ditandai dengan adanya perkembangan zaman yang menimbulkan perubahan yang terjadi di segala aspek kehidupan baik di bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya dengan segala

pengaruh baik maupun buruknya. Sebagai masyarakat Indonesia kita juga perlu memaknai wawasan nusantara di era globalisasi ini karena penting untuk mempertahankan dan memperkua nilai-nilai kebudayaan Indoensia, namun tanpa menutup diri dari pengaruh luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H. M., & Najicha, F. U. (2022). Upaya Memperkuat Jati Diri Bangsa Melalui Pemahaman Wawasan Nusantara Di Era Gempuran Kebudayaan Asing. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1).
- Bangun Prakoso, G., & Ulfatun Najicha, F. (2022). *Pentingnya Membangun Rasa Toleransi Dan Wawasan Nusantara Dalam Bermasyarakat*.
<http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/>
- Binawan, R., & Najicha, F. U. (2023). Peranan Wawasan Nusantara Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Konflik Nasional. In *AZZAHRA: Scientific Journal of Social Humanities* (Vol. 1).
<https://journal.csspublishing/index.php/azza-hra>
- Dewi Ratih, L., & Ulfatun Najicha, F. (2021). *Jurnal Global Citizen Wawasan Nusantara Sebagai Upaya Membangun Rasa Dan Sikap Nasionalisme Warga Negara : Sebuah Tinjauan Literatur*.
<http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/...http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/...>
- Kusrahmadi, S. D. (n.d.). *Pentingnya Wawasan Nusantara Dan Integrasi Nasional*. Retrieved November 7, 2023, from <https://staffnew.uny.ac.id/upload/131655977/pendidikan/WAWASAN+NUSANTARA++Jurnal+Penting.pdf>
- Purnama, I., Aulia, R., Karlinda, D., Wilman, M., Wijaya, R., Rozak, A., & Insani, N. N. (2023). *Civilia: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan Urgensi Wawasan Kebangsaan Pada Generasi Z Di Tengah Derasnya Arus Globalisasi*. 3.
<http://jurnal.anfa.co.id>
- Putu Ari Astawa, O. I. (2017). *Wawasan Nusantara Sebagai Geopolitik Di Indonesia*.
- Ratri, E. P., & Najicha, F. U. (2022). *Urgensi Pancasila Dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Pada Generasi Muda Di Era Globalisasi*.
<http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/>
- Ridhuan, D. S., & Pd, M. (2019). *Unggul Wawasan Nusantara*. Pamu-Esa.
https://lms-paralel.esaunggul.ac.id/pluginfile.php?file=/253315/mod_resource/content/2/MODUL+KWN+06+WAWASAN+NUSANTARA.pdf
- Zulfa, A., & Ulfatun Najicha, F. (2022). Urgensi Penguatan Identitas Nasional Dalam Menghadapi Society 5.0 Di Era Globalisasi. *Jurnal Kalacakra*, 3(2), 65–71.
<https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/kalacakra/index>